AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembinaan Keagamaan Dan Penguatan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Wonosobo

[1] Ahmad Hadi Setiawan, [2] Akhmad Khoiri
[1,2]STIT Darul Fattah Bandar Lampung
[1]ahadies@darulfattah.ac.id , [2]achmadchoiry1987@gmail.com

**ABSTRACT**

This community service program aims to empower the community through religious guidance activities and the strengthening of *akhlakul karimah* values in Wonosobo. The program is based on the importance of improving the understanding and practice of Islamic teachings in daily life, particularly in developing a religious community with noble character and strong social awareness. The activities were implemented through an educational and participatory approach involving the delivery of religious materials, discussions, religious advice, and the habituation of Islamic values in community life. The guidance materials focused on strengthening honesty, discipline, responsibility, politeness, social awareness, and mutual respect. The implementation of this program indicates that religious guidance serves as an important means of raising community awareness about the importance of applying *akhlakul karimah* values within both family and social environments. Furthermore, the activities encourage community participation in creating a religious, harmonious, and supportive social environment. Therefore, community empowerment through religious guidance should be carried out continuously so that Islamic values are not only understood conceptually but also practiced in everyday behavior.

**Keywords:** *Community Empowerment, Religious Guidance, Akhlakul Karimah, Islamic Values, Wonosobo.*

**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui program pembinaan keagamaan dan penguatan nilai-nilai akhlakul karimah di Wonosobo. Program ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun karakter masyarakat yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang meliputi penyampaian materi keagamaan, diskusi, pemberian nasihat, serta pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Materi pembinaan difokuskan pada penguatan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai akhlakul karimah, baik dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan ini mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang religius, harmonis, dan saling mendukung. Dengan demikian, program pemberdayaan melalui pembinaan

keagamaan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.
**Kata kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Pembinaan Keagamaan, Akhlakul Karimah, Nilai-Nilai Islam, Wonosobo.*

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan pengetahuan, kesadaran, keterampilan, serta nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Muslim, pemberdayaan memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial yang berlandaskan ajaran Islam, khususnya melalui penguatan pemahaman keagamaan dan pembentukan akhlakul karimah. Mardikanto dan Soebiato (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan masyarakat agar memiliki kemandirian dalam mengelola potensi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, Anwas (2013) menegaskan bahwa pemberdayaan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok masyarakat melalui proses pendidikan, pendampingan, serta pengembangan kesadaran.

Pembinaan keagamaan menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat kualitas kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan pembinaan keagamaan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial. Pendidikan agama pada dasarnya memiliki fungsi membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, serta perilaku yang mencerminkan ajaran agama. Nata (2012) menjelaskan bahwa akhlak merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keislaman, tetapi juga pada pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam pembinaan keagamaan adalah penguatan nilai-nilai akhlakul karimah. Akhlakul karimah merupakan perilaku terpuji yang mencerminkan kepribadian seorang Muslim, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, sikap saling menghormati, dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut memiliki kedudukan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan beradab. Zubaedi (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai positif yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang agar memiliki sikap dan perilaku yang baik. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2013) menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan nilai-nilai yang diwujudkan melalui pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan seseorang. Dengan demikian, penguatan akhlakul karimah perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pendidikan, pembinaan, keteladanan, dan pembiasaan.

Dalam kehidupan masyarakat, penguatan nilai-nilai akhlakul karimah menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan pola interaksi antarmasyarakat. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai agama dan norma sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan keagamaan yang tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Gunawan (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses yang terencana dan berkesinambungan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam diri individu. Hal serupa dikemukakan oleh Mulyasa (2013) bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan kehidupan.

Program pembinaan keagamaan juga perlu dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi terlibat secara aktif dalam setiap proses kegiatan. Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan karena dapat menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kesadaran untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Zubaedi (2013) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat perlu memperhatikan potensi, kebutuhan, dan keterlibatan masyarakat

sebagai subjek pembangunan. Selain itu, Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) menjelaskan pentingnya proses pemberdayaan yang mendorong masyarakat agar mampu mengembangkan kapasitas dan kemandiriannya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui penyuluhan keagamaan, diskusi interaktif, penyampaian materi akhlak, praktik ibadah, serta pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Wonosobo sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan PkM menjadi ruang bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan. Melalui kegiatan pembinaan keagamaan, masyarakat diharapkan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, memperdalam pemahaman ajaran Islam, serta memperkuat kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah. Pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan kepedulian antaranggota masyarakat. Kesuma, Triatna, dan Permana (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata. Oleh sebab itu, program pembinaan keagamaan perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan setempat agar materi yang diberikan dapat diterapkan secara langsung.

Penguatan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan positif. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, santun, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab perlu ditanamkan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Majid dan Andayani (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama. Selanjutnya, Kurniawan (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak karena perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh interaksi dan kebiasaan yang berkembang di sekitarnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, program pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan keagamaan dan penguatan nilai-nilai akhlakul karimah di

Wonosobo dipandang penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai ajaran Islam, membangun kesadaran dalam menerapkan perilaku terpuji, serta mendorong terbentuknya lingkungan masyarakat yang religius, harmonis, dan memiliki kepedulian sosial. Pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembinaan sehingga kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan keagamaan serta penguatan nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan perilaku positif yang mencerminkan ajaran Islam, meningkatkan kepedulian sosial, dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui program ini, pemberdayaan masyarakat diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap terbentuknya kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

**METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pembinaan Keagamaan dan Penguatan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Wonosobo* dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus membangun kesadaran masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan keluarga maupun kehidupan sosial. Pelaksanaan kegiatan melibatkan masyarakat sebagai peserta aktif dalam proses pembinaan, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Mardikanto dan Soebiato (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam mengenali serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, Anwas (2013)

menegaskan bahwa pemberdayaan perlu didukung melalui proses pendidikan, pendampingan, dan penguatan kemampuan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat di lokasi pengabdian, yaitu Wonosobo. Kegiatan ini dilakukan melalui komunikasi dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pihak-pihak terkait untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial dan keagamaan masyarakat. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pembinaan, tingkat pemahaman keagamaan, serta berbagai aspek perilaku sosial yang perlu mendapatkan penguatan. Hasil identifikasi tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar dalam menentukan materi dan metode pembinaan agar sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta. Menurut Zubaedi (2013), program pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan karakteristik, potensi, dan kebutuhan lingkungan setempat agar pelaksanaannya dapat memberikan manfaat yang relevan dan berkelanjutan.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui penyampaian materi keagamaan yang berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam, pentingnya pelaksanaan ibadah, pembentukan kepribadian Muslim, serta penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab agar peserta dapat memahami materi secara lebih mudah serta memiliki kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Pembahasan juga diarahkan pada penguatan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Majid dan Andayani (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama. Sementara itu, Nata (2012) menegaskan bahwa akhlak mulia perlu diwujudkan melalui perilaku terpuji yang mencerminkan hubungan baik manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan.

Selain penyampaian materi, kegiatan juga diarahkan pada penguatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan tersebut dilakukan melalui pemberian contoh konkret, diskusi mengenai permasalahan sosial, serta ajakan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Peserta diberikan

pemahaman bahwa akhlakul karimah tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap saling menghormati, menjaga perkataan, membantu sesama, bersikap jujur, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Gunawan (2012) menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Hal serupa dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto (2013) bahwa karakter seseorang tercermin melalui pola pikir, sikap, perkataan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung keberlanjutan hasil kegiatan, masyarakat juga didorong agar menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan yang telah diperoleh dalam aktivitas sehari-hari. Upaya ini dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas ibadah, membangun hubungan sosial yang harmonis, menjaga kerukunan, serta mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi bagian penting dalam proses penguatan akhlak karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui lingkungan dan kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sosial. Kurniawan (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan. Dengan demikian, pembinaan keagamaan diharapkan mampu menjadi salah satu sarana untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih religius dan berakhlak mulia.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi dan antusiasme peserta selama mengikuti pembinaan, keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi dan tanggapan peserta untuk mengetahui manfaat kegiatan serta respons mereka terhadap materi pembinaan keagamaan dan penguatan akhlakul karimah. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan program pembinaan selanjutnya. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter perlu memperhatikan proses pembentukan sikap dan perilaku, bukan hanya aspek pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, menumbuhkan kesadaran moral, serta

memperkuat penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat di Wonosobo.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan keagamaan dan penguatan nilai-nilai akhlakul karimah di Wonosobo merupakan salah satu bentuk kontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan penguatan pemahaman mengenai ajaran Islam serta pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan keagamaan diarahkan untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk perilaku, hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks pemberdayaan, kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dari proses peningkatan kualitas kehidupan bersama.

Pelaksanaan program pembinaan dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, komunikasi interaktif, diskusi, dan pemberian pemahaman mengenai praktik kehidupan Islami. Materi pembinaan menitikberatkan pada pentingnya keimanan, pelaksanaan ibadah, hubungan antarsesama manusia, serta pembentukan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada masyarakat untuk memahami hubungan antara pengetahuan agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mardikanto dan Soebiato (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Sejalan dengan itu, Anwas (2013) mengemukakan bahwa pemberdayaan perlu dilakukan melalui pendidikan dan pendampingan yang dapat meningkatkan kemampuan serta kesadaran masyarakat.

Pembinaan keagamaan juga memiliki peran dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam kehidupan sosial. Nata (2012) menjelaskan bahwa akhlak mulia merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian manusia yang tercermin melalui perilaku terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Sementara itu, Marzuki (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam berkaitan

erat dengan pembentukan kepribadian yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan keagamaan di Wonosobo tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara nyata.

**2. Penguatan Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah**

Salah satu hasil yang menjadi sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan akhlak dilakukan melalui penyampaian materi yang menekankan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari perilaku terpuji yang perlu diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial. Melalui kegiatan pembinaan, masyarakat diberikan pemahaman bahwa kualitas kepribadian seorang Muslim tidak hanya dilihat dari pengetahuan dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penguatan nilai akhlakul karimah menjadi penting karena pembentukan karakter membutuhkan proses pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai yang bertujuan membentuk kepribadian dan perilaku positif. Kesuma, Triatna, dan Permana (2011) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diarahkan pada pembentukan individu yang mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks kegiatan ini, pembinaan akhlakul karimah tidak hanya dilakukan melalui penjelasan mengenai pengertian akhlak, tetapi juga melalui pemberian contoh penerapan perilaku terpuji yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Selain itu, penguatan karakter Islami perlu didukung dengan keteladanan dan pembiasaan secara konsisten. Gunawan (2012) menyatakan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui lingkungan pendidikan yang mendukung. Hal serupa disampaikan oleh Samani dan Hariyanto (2013), bahwa karakter tercermin dalam pola pikir, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan seseorang. Majid dan Andayani (2012) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki orientasi pada

pembentukan manusia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan pemikiran tersebut, program penguatan akhlakul karimah di Wonosobo diarahkan agar masyarakat tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki dorongan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan program pemberdayaan. Keterlibatan peserta dalam kegiatan pembinaan menjadi sarana untuk membangun komunikasi, bertukar pengalaman, serta memperkuat pemahaman terhadap berbagai persoalan keagamaan dan sosial. Melalui metode diskusi dan tanya jawab, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan serta menghubungkan materi pembinaan dengan kondisi yang mereka hadapi. Pola pelaksanaan tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan mendorong tumbuhnya kesadaran bersama mengenai pentingnya pembinaan keagamaan.

Dalam perspektif pemberdayaan, keterlibatan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi juga sebagai proses membangun kemampuan dan tanggung jawab bersama. Zubaedi (2013) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat perlu memperhatikan potensi dan keterlibatan masyarakat agar program yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Wibowo (2012) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun kepribadian dan perilaku masyarakat yang beradab. Sementara itu, Mustari (2014) menguraikan bahwa nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian merupakan unsur penting dalam membentuk kehidupan sosial yang baik.

Kesadaran keagamaan juga perlu dibangun melalui lingkungan sosial yang mendukung. Kurniawan (2013) menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pembinaan keagamaan di Wonosobo diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk menjadikan lingkungan sosial sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai positif. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan juga berpotensi memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

**4. Pembentukan Karakter Islami melalui Pendidikan dan Pembiasaan**

Penguatan akhlakul karimah pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembentukan karakter Islami yang membutuhkan kesinambungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Materi pembinaan yang diberikan kepada masyarakat diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa nilai-nilai agama harus tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap menghargai orang lain merupakan bentuk perilaku yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, program pembinaan tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi perlu didukung oleh contoh perilaku dan penerapan nilai-nilai positif secara konsisten.

Narwanti (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai pembentuk karakter dalam proses pendidikan. Selanjutnya, Suyadi (2013) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran pendidikan karakter perlu dirancang agar nilai-nilai yang disampaikan dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta. Yaumi (2014) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki landasan nilai dan pilar yang perlu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap dan perilaku.

Mulyasa (2013) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan. Hal ini relevan dengan pelaksanaan program pengabdian karena penguatan nilai-nilai akhlakul karimah perlu diarahkan pada perubahan kebiasaan secara bertahap. Selain itu, pendekatan keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pembinaan. Masyarakat perlu memperoleh contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai Islam sehingga materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya lingkungan masyarakat yang religius dan memiliki perilaku sosial yang baik.

### 5. Kontribusi Program terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan keagamaan dan penguatan nilai-nilai akhlakul karimah memiliki kontribusi dalam mendorong terciptanya kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pembinaan yang dilakukan diharapkan mampu memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga hubungan dengan Allah Swt. sekaligus membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Nilai-nilai seperti toleransi, tolong-menolong, kepedulian, dan saling menghormati menjadi bagian dari materi yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui penguatan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan dapat mendukung terbentuknya lingkungan sosial yang harmonis, religius, dan memiliki rasa tanggung jawab bersama.

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan adalah keberlanjutan manfaat program setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Masyarakat diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan positif melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku terpuji, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mardikanto dan Soebiato (2013) bahwa pemberdayaan perlu diarahkan pada peningkatan kemandirian masyarakat. Anwas (2013) juga menegaskan bahwa pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan atau pengetahuan, melainkan membangun kemampuan masyarakat agar dapat mengembangkan kehidupannya secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, program pembinaan keagamaan di Wonosobo dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya kegiatan, tetapi juga oleh sejauh mana pemahaman dan kesadaran yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan dukungan keluarga, tokoh agama, dan masyarakat untuk melanjutkan pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah sehingga tujuan pemberdayaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pembinaan keagamaan dan penguatan nilai-nilai akhlakul karimah di Wonosobo merupakan

salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku positif melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati.

Pelaksanaan program pembinaan keagamaan memberikan ruang bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan agama sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosial. Melalui kegiatan pembinaan, diskusi, pemberian nasihat, serta pembiasaan perilaku Islami, masyarakat diharapkan semakin memahami pentingnya akhlakul karimah sebagai landasan dalam membangun hubungan yang harmonis, baik dengan Allah Swt. maupun dengan sesama manusia. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang religius, peduli, dan saling mendukung.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan keagamaan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, keluarga, dan generasi muda. Keberlanjutan program diharapkan dapat memperkuat kebiasaan positif serta menjadikan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat Wonosobo yang berakhlak mulia, harmonis, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA


Anwas, O. M. (2013). Pemberdayaan masyarakat di era global. Alfabeta.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.

Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah. Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, S. (2013). Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Ar-Ruzz Media.

Majid, A., & Andayani, D. (2012). Pendidikan karakter perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.

Marzuki. (2015). Pendidikan karakter Islam. Amzah.

Mulyasa, E. (2013). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.

Mustari, M. (2014). Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan. Rajawali Pers.

Naim, N. (2012). Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa. Ar-Ruzz Media.

Narwanti, S. (2011). Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran. Familia.

Nata, A. (2012). Akhlak tasawuf dan karakter mulia. Rajawali Pers.

Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). Pendidikan karakter: Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa. Pustaka Setia.

Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.

Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Pustaka Pelajar.

Yaumi, M. (2014). Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi. Prenadamedia Group.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.

Zubaedi. (2013). Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik. Kencana.